

Pilih Mana: Puasa Islam atau Puasa Kristiani?



Dalam pengertian sehari-hari – atau dalam definisi Kamus Umum Bahasa Indonesia – puasa diartikan sebagai “tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan)”. Puasa dibulan Ramadhan kini bukan hanya menjadi bagian dari ibadah Islam, melainkan juga mulai menjadi fashion kultural. Berpuasa diwajibkan kepada Muslim seperti yang terdapat dalam Sura Al-Baqarah: 183, “Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan ke atas umat-umat yang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.”

Disini Muhammad memproyeksikan seolah-olah puasa yang sama juga diwajibkan kepada umat-umat Yahudi dan Nasrani! Namun kita tahu bahwa puasa Islamik dan Kristiani justru berbeda seperti bumi terhadap langit! Dengan perkataan lain, Muhammad itu mendapatkan “wahyu” yang tidak akurat!

Apa yang disebut puasa dalam Islam SESUNGGUHNYA (pada hakekatnya) bukan puasa sama sekali, melainkan PEMINDAHAN JAM MAKAN! Muslim yang berpuasa menggeser jam makan-mimumnya dari pagi-petang menjadi petang-subuh! Sedangkan kualitas dan kwantitas makannya tidak terpengaruh samasekali. Malahan kalau mau jujur, kualitas dan kwantitas makan-minum diwaktu puasa jauh dipertinggi dan diperpuaskan melebihi waktu-waktu selainnya. Apa yang ditahan, dipuaskan lampias dalam bukaan puasa, termasuk merokok dll. Itu sebabnya Orang Barat/ non-Muslim sering bertanya terheran-heran kenapa dalam masa Ramadhan semua penjualan makanan menjadi naik, termasuk harganya. Bukankah seharusnya turun, karena orang berpuasa berarti mengurangi segala nafsu duniawinya termasuk nafsu makan-minum?

Dalam iklim berpuasa seperti begini, bisa terselip beberapa perasaan dan tuntutan tertentu dikalangan Muslim yang berpuasa yang sering kurang disadari.

Pertama, perasaan "**berkemenangan**" sehari lepas sehari dalam berpuasa hingga selesainya bulan Ramadhan. Tanpa usaha dirinci, setiap usaha dan pengorbanan manusia dalam bentuk apapun (dalam hal ini: ingkar makan-minum) cenderung akan dikaitkan dengan perasaan sukses yang dicapai. Tetapi apakah sukses semacam ini riil atau semu dihadapan Tuhan yang melihat hati dan bukan "upacarawi"? Menang atas apa jikalau hanya memuaskan ego yang merasa sudah berkorban sesaat lalu melampias disaat lainnya?

Kedua, perasaan "ingin dihormati" karena bertindak mulia dan berkorban ketika puasa. Itu sebabnya mereka bangga menampilkan dirinya sebagai orang yang berpuasa, malahan pura-pura bertanya kepada setiap temannya "Puasa, kan?" yang harus diartikan: "Saya berpuasa, lho?". Maka kedai-kedai makan dan resto "dihimbau" (malah ada yang diwajibkan) untuk ditutup atau setidaknya setengah tertutup. Dalil yang dipakai adalah "orang yang tak berpuasa harus sensitive dan menghormati" yang berpuasa". Inilah tuntutan halus yang salah fatal yang tidak disadari betul oleh Muslim. Sebab kedai dan resto yang terbuka sebagaimana biasanya itu samasekali tidak berbuat salah apapun terhadap siapapun, ketikamana mereka hanya meneruskan usaha mereka sehari-hari yang toh harus dianggap amanah bagi kehidupan keluarga mereka, sambil melayani orang lain. Lebih jauh lagi, orang yang sukses berpuasa tidaklah bisa dikatakan sukses bilamana semua makanan dan minuman diprakondisikan jauh dari matanya sehari-hari sehingga tidak *available* dan tidak *accessible* baginya.

Definisi kita diatas mengatakan berpuasa adalah "tidak makan-minum **dengan sengaja**", bukan dengan prakondisi keberadaan makanan dan minuman yang harus disingkirkan jauh daripadanya. Apakah Anda akan berkata bahwa Anda bermental bersih dari korupsi karena Anda tak punya peluang untuk korupsi? Demikian juga Anda tak bisa berteriak sukses puasa jikalau makanan disembunyikan dari jangkauan mata dan tangan Anda! Tetapi inilah yang kita sering saksikan, bahwa dibanyak tempat dikolong langit ini, Muslim mendamprat atau memukuli orang-orang yang makan dihadapannya, bukan karena sengaja mau "menghina" nya, melainkan ya, hanya spontan makan seperti biasanya! Cara dan sikap berpuasa semacam itu -- termasuk pemindahan jam makan, *show off* dan pamer, minta pengakuan dan penghormatan -- oleh Al-Masih semuanya disebut sebagai "UPAH YANG SUDAH DIBAYAR OLEH DIRINYA".

Inti Puasa Kristiani

Semua Muslim tahu berpuasa cara Islam, tetapi mereka praktis tidak tahu apa itu "Puasa Injili" yang diperintahkan oleh Isa Al-Masih.

Cara yang paling kontras untuk memperlihatkan perbedaan keduanya adalah dengan merujuk kepada cara puasa Muhammad dibandingkan dengan puasa Isa Al-Masih. Puasa Muhammad dibulan Ramadhan dikatakan sebagai "puasa sebulan penuh", dan berakhir dengan "kemenangan" melawan godaan nafsu dan setan. Itu hanya istilah. Dalam kenyataannya istilah "penuh" itu hanyalah "kosong", karena setiap hari juga beliau makan-minum dengan menggeser waktu. Dan "kemenangan" yang diperolehnya dari berpuasa tahun ketahun? Ya, itu jelas tampak di medan peperangan dan akibatnya (seperti pembunuhan, pemancungan kepala, pembudakan anak dan wanita) terus dan makin bereskalasi hingga kepada pengusiran dan pemusnahan suku-suku Yahudi. Juga penambahan jumlah istri dari tahun-ketahun khususnya pengambilan paksa istri orang (Safiyya binti Huyayy isteri Kinana), serta akibat dari "kemenangan" ini, beliau diracuni di Khaybar yang berdampak hingga kepada seluruh sisa hidupnya (HS.Bukhari no.1570).

Sebaliknya, Al-Masih, dan juga Musa - berpuasa dalam kesunyian selama 40 hari 40 malam tanpa makan dan minum. Dan berakhir dengan **kemenangan** yang berbeda samasekali dengan Muhammad, karena Musa memperoleh dua loh batu dari tangan Tuhan yang berisikan 10 Perintah-Nya. Sedangkan Isa Al-Masih bukan hanya menang terhadap godaan setan yang sesungguhnya, melainkan justru menang mengusir setan dari hadiratnya, yang digantikan oleh para malaikat yang melayani dia! (Injil, Rasul Matius 4:1-11).

Tentang puasa inti, Isa Al-Masih mengajarkan keluhuran, dan fokus berelasi antara yang berpuasa dengan Tuhan sendiri tanpa di embel-embeli oleh pengaruh luar, seperti pamer dan menuntut ini dan itu. Satu kerendah-hatian dan bukan minta dihormati. Satu substansi rohani yang riil dan bukan ritual geser jam makan yang semu. Semua faktor pihak luar yang mengkondisikan puasa adalah munafik, dan "pahalanya" sudah terbayar. Al-Masih menampilkan ajaran berpuasa yang paling sederhana namun murni dan dalam tentang apa yang harus dan apa yang tidak TUHAN berkenan:

"Dan apabila kamu berpuasa (bukan geser jam makan), janganlah muram mukamu seperti **orang munafik**. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa (minta pengakuan dan penghormatan orang lain). Aku berkata kepadamu: *Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya*. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat **tersembunyi**. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi (rendah hati, tidak menuntut) akan membalasnya kepadamu." (Injil, Rasul Matius 6:16-18).

Itu adalah bagian dari Khotbah Isa Al-Masih dibukit yang sangat terkenal. Dan dengan mata yang sedikit jeli kita dapat melihat betapa Al-Masih telah

memproyeksikan kedepan kepada Muslim, demi mengkoreksi balik proyeksi Muhammad kepada kaum Nasrani seperti ayat yang dikutip diatas, "telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan ke atas **umat-umat yang sebelum kamu...**"